

**S.K. TRIMURTI DAN PEMIKIRANNYA UNTUK KEMAJUAN BANGSA TAHUN 1933-1962****Atik Evi Agustina**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
 Fakultas Ilmu Sosial  
 Universitas Negeri Surabaya  
 E-Mail: [atikeviagustina@yahoo.co.id](mailto:atikeviagustina@yahoo.co.id)

**Suparwoto**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
 Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Perempuan merupakan salah satu unsur penting dalam sejarah, kedudukan perempuan dalam sejarah Indonesia tidak bisa dihilangkan begitu saja, karena peran perempuan menjadi salah satu kekuatan utama dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. S.K. Trimurti adalah salah satu pejuang perempuan yang mengabdikan hidupnya untuk bangsa dan negara. Adanya perbedaan-perbedaan antara kaum penjajah dan rakyat jelata membuat S.K. Trimurti semakin ingin mewujudkan kemerdekaan sehingga rakyat mencapai kemakmuran meskipun berjuang melalui tulisan-tulisan atau berjuang tanpa senjata.

Pemikiran S.K. Trimurti untuk kemajuan bangsa dalam berbagai bidang, 1) politik, pemikirannya politik merupakan salah satu wadah untuk menampung aspirasi rakyat dan menjadi salah satu pembuktian bahwa kaum perempuan dapat sejajar dengan kaum laki-laki, dampaknya politik menjadi salah satu alat yang dapat membawa rakyat pada kemakmuran dan mensejajarkan antara kaum laki-laki dan perempuan untuk dapat bekerja sama; 2) sosial, pemikirannya penentangan S.K. Trimurti karena adanya ketidak samaan dalam status sosial dan Perjuangan untuk kaum buruh yang dapat membantu dalam mencapai kemerdekaan, dampaknya memperjuangkan hak-hak kaum buruh; 3) ekonomi, pemikirannya sistem ekonomi kapitalis dianggap tidak sesuai bagi bangsa Indonesia, dampaknya akan membawa kesempatan yang luas, sehingga rakyat dapat mencapai kemakmuran dan terpenuhi segala kebutuhannya karena ekonomi sudah merata; 4) perempuan, dalam pemikirannya harus turut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan, dengan cara menyediakan kebutuhan-kebutuhan bagi para pejuang, dampaknya perempuan dengan berbagai macam fungsinya wajib ikut secara aktif menjaga dan mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia.

**Kata kunci:** *S.K. Trimurti, Pemikiran, Bangsa*

**Abstract**

Woman is one of important elementary body in history, woman position in the history of Indonesia will never eliminated off hand, because woman role becomes one of major power in fighting for independence Republic of Indonesia. S.K. Trimurti is one of woman combatant that devote life it's for nation and country. Existence of differences between colonist clan and ordinary people make S.K. Trimurti growing want to realize independence until people reached prosperity though struggle pass by articles or struggle without weapon.

Idea S.K. Trimurti for nation progress in so many area, 1) politics, its idea politics is one of container to accommodate people aspiration and become one of verification that woman clan can be parallel with menfolk, political the impact becomes one of tool that can bring people at prosperity and aligning between menfolk and woman to be able to cooperate; 2) social, its idea contradiction S.K. Trimurti caused by inequality in social acceptability and struggle for labours that can help in achieving independence, the impact fight fors labours rights; 3) economy, its idea system of capitalist economy is assumed inappropriate for indonesian nation, the impact will bring wide opportunity, until people can reach prosperity and fulfilled all its need because economy has flattened; 4) woman, in its idea must have a share in fighting for independence, by provide needs to all combatant, woman the impact with many function its [is] obliged to follow in active care of and content of indonesian nation independence.

Keyword: S.K. Trimurti, Idea, Nation.

**A. PENDAHULUAN**

Perempuan merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang sejak dahulu kala berkiprah dalam

berbagai bidang kehidupan. Meskipun Indonesia adalah negara yang menganut budaya patriarkhi yang memposisikan perempuan pada tingkatan kedua setelah laki-laki tetapi perempuan Indonesia memiliki peranan

dan kedudukan sangat penting sepanjang perjalanan sejarah. Kiprah perempuan dalam catatan sejarah tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, membicarakan tentang Nasionalisme, tidak boleh dilupakan mengenai kebangkitan perempuan Indonesia sebagai bagian dari kebangkitan nasional.

Peran aktif perempuan dalam sejarah Indonesia meskipun dalam keadaan yang memprihatinkan pada masa penjajahan ternyata sudah memainkan peran sebagai perintis gerakan perempuan Indonesia. Perempuan Indonesia pada masa itu harus berjuang sekuat tenaga untuk mendapatkan hak-hak merdekaanya. baik Perjuangan untuk mendapat hak tersebut dapat berwujud dalam perjuangan hak untuk mendapatkan pendidikan, status sosial, kesetaraan sosial maupun hak dalam berorganisasi. Selain itu perempuan Indonesia pada masa itu juga harus berjuang untuk memperbaiki kelas sosial dalam kehidupan bermasyarakatnya yang selalu dianggap lebih rendah dari kaum laki-laki.<sup>1</sup>

Adanya Kongres Perempuan pertama pada 22 Desember 1928 di Yogyakarta menjadi salah satu bukti bahwa perempuan Indonesia pada masa itu juga memiliki andil dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Peristiwa tersebut dianggap sebagai salah satu tonggak awal perjuangan politis kaum perempuan Indonesia, karena pada waktu itu pemimpin organisasi perempuan dari berbagai wilayah berkumpul untuk menyatukan pikiran dan semangat untuk berjuang menuntut kemerdekaan dan perbaikan nasib kaum perempuan. Kongres tersebut membahas mengenai (1) persatuan perempuan Indonesia; (2) keterlibatan perempuan dalam membangun bangsa; dan (3) keterlibatan kaum perempuan dalam perbaikan gizi/kesehatan ibu dan bayi. Hasil kongres tersebut menjadi dasar penetapan hari Ibu di Indonesia tanggal 22 Desember.<sup>2</sup>

S.K. Trimurti adalah salah satu perempuan perintis yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, kemudian mempertahankan dan mengisi kemerdekaan melalui pembangunan bangsa dan negara. Di samping memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, S.K. Trimurti juga memperjuangkan kedudukan perempuan. Kesadaran diri S.K. Trimurti untuk memperjuangkan bangsa dan negaranya serta kedudukan kaum perempuan tidak timbul secara tiba-tiba, karena kesadaran S.K. Trimurti mengacu pada teladan perjuangan yang telah dirintis oleh para pejuang seperti Soekarno dan tokoh-tokoh pejuang perempuan lainnya seperti Cut Nyak Dien, R.A. Kartini, Dewi Sartika dan lain-lain. Secara tidak langsung para pejuang tersebut telah memberikan

inspirasi dan dorongan bagi S.K. Trimurti untuk tetap terus berjuang demi bangsa dan negara.

Melihat berbagai realita kehidupan yang berbeda antara kaum penjajah dengan rakyat jelata membuat S.K. Trimurti mulai memikirkan perbedaan-perbedaan tersebut. Pada masa itu, ikatan adat masih sangat kuat untuk membatasi aktivitas perempuan di luar rumah. Menurut adat dan tradisi Jawa, perempuan hanya seorang makhluk yang diciptakan Tuhan untuk melengkapi kebutuhan kaum lelaki. Kedudukan perempuan pada masa itu untuk melakukan kewajiban pokoknya yaitu (1) mengandung dan melahirkan; (2) melayani dan mengatur rumah; (3) merawat dan mendidik anak-anak, sehingga pada masa itu kedudukan perempuan tertekan kemerdekaannya.

Keadaan tersebut membuat S.K. Trimurti semakin giat untuk mulai berperan dalam kegiatan berorganisasi. Hal tersebut dikarenakan kaum penjajah berhasil menanamkan kekuasaannya di Indonesia yang menyebabkan rakyat Indonesia mengalami penderitaan dalam segala aspek. Perjuangan S.K. Trimurti untuk mewujudkan kemerdekaan memang tidak seperti Cut Nyak Dien yang berjuang dengan menggunakan senjata, melainkan berjuang dengan menggunakan pena.<sup>3</sup>

Kegigihan S.K. Trimurti dalam menentang penjajah dan ketidakadilan tercermin dalam tulisan-tulisannya yang tak pernah berhenti untuk menentang para penjajah dengan kritikan yang tajam. Melalui tulisan-tulisan tersebut S.K. Trimurti bertujuan untuk membuka mata dan semangat rakyat akan tergugah semangat berjuangnya untuk mencapai kemerdekaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut mengenai keterlibatan aktif perempuan dalam perjuangan perlu mendapatkan perhatian. S.K. Trimurti yang berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, tidak begitu banyak dikenal masyarakat Indonesia. Pengetahuan tentang siapa S.K. Trimurti dan bagaimana kiprah perjuangannya mendorong penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai sosok S.K. Trimurti sehingga dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apa pemikiran-pemikiran S.K. Trimurti untuk Kemajuan Bangsa Tahun 1933-1962?; (2) Bagaimana dampak pemikiran S.K. Trimurti untuk Bangsa tahun 1933-1962?

Metode merupakan seperangkat prosedur, alat atau piranti yang digunakan (sejarawan) dalam tugas meneliti dan menyusun sejarah.<sup>4</sup> Hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau berdasarkan data dan fakta yang diperoleh lewat proses situasi disebut historiografi (penulisan sejarah).<sup>5</sup> Maka dalam penelitian ini peneliti berpedoman pada metode

<sup>1</sup> Luviana, "Identitas Perempuan Indonesia dalam Koran dan Majalah", dalam *Jurnal Perempuan*, 2007, edisi 52, hlm. 47.

<sup>2</sup> Widyastuti Purbani, "Meluruskan Salah Kaprah Peringatan Hari Ibu", dalam *Jurnal Perempuan*, 2007, edisi 52, hlm. 60.

<sup>3</sup> Asvi Warman Adam, "Perempuan dalam Sejarah Lelaki", dalam *Jurnal Perempuan*, 2007, edisi 52, hlm. 9.

<sup>4</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya : UNESA University Press, 2005), hlm 10

<sup>5</sup> Ibid., hlm 13

penelitian sejarah yang terdiri dari: 1) Heuristik : Pada tahap heuristik dilakukan pengumpulan sumber yang dapat digunakan sebagai sumber penulisan. Penulis melakukan pengumpulan sumber untuk mendapatkan sumber yang relevan. Data-data diperoleh melalui studi kepustakaan yang diperoleh melalui perpustakaan. Perpustakaan yang dijadikan sumber pustaka antara lain: Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Daerah dan Kearsipan Jawa Timur, dan Perpustakaan Medayu Agung. Dari tempat-tempat tersebut, penulis dapat memperoleh salinan tulisan-tulisan karya S.K. Trimurti, dokumentasi-dokumentasi foto S.K. Trimurti selama masih hidup serta majalah dan Koran yang membahas tentang pengabdianannya. 2) Kritik: Langkah yang dilakukan oleh penulis yaitu menguji kebenaran data untuk membandingkan data yang satu dengan data yang lain. Penulis mengolah data setelah dibandingkan antara beberapa data kemudian mengubahnya menjadi fakta. Data yang diuji yaitu berupa tulisan karya S.K. Trimurti dan buku biografi yang bisa memberikan sumber tentang judul skripsi ini. Dari langkah ini penulis memperoleh fakta tentang perjuangan S.K. Trimurti melalui bidang jurnalistik. 3) Interpretasi : Pada tahap ini dilakukan eksplanasi hubungan antar fakta, serta menyusun fakta tersebut berdasarkan kronologi peristiwa yang saling berkaitan. Tahap ini penulis membuat kronologi atau runtutan dari fakta yang telah ada sehingga tersusun sesuai dengan tahun kejadian. Penulis memilah tulisan-tulisan hasil karya S.K. Trimurti dari tahun 1933-1962. 4) Historiografi : Tahap ini adalah tahap terakhir. Tahap ini penulis melakukan penulisan atau pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah didapat sehingga dapat dipahami oleh pembaca dengan baik. Pada tahap ini penulis melakukan penyajian hasil penelitian dalam bentuk laporan tertulis berupa skripsi. Laporan ini berjudul S.K. Trimurti dan Pemikirannya Untuk Kemajuan Bangsa Tahun 1933-1962

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemikiran S.K. Trimurti

#### 1. Latar Belakang Keluarga S.K. Trimurti

Surastri Karma Trimurti atau lebih dikenal dengan S.K. Trimurti lahir pada tanggal 11 Mei 1912 di Boyolali Jawa Tengah dari ayah bernama R.Ng. Salim Banjaransari Mangunsumono dan ibunya bernama R.A. Saparinten binti Mangunbisomo. S.K. Trimurti terlahir sebagai anak kedua dari lima bersaudara yaitu Suranto, Soeryo Soemanto, Sukmati dan Soenaryo H.S. Keluarga S.K. Trimurti merupakan keluarga yang sangat kuat dalam menjalankan adat Jawa.

Pendidikan yang diperoleh S.K. Trimurti semasa kecilnya, sangat berbeda dengan pendidikan

yang diperoleh teman sebayanya. Hal ini dikarenakan S.K. Trimurti adalah anak seorang pegawai pemerintahan. Berbeda halnya dengan teman-temannya yang mayoritas adalah anak dari golongan rakyat biasa. S.K. Trimurti pernah merasakan sekolah Ongko Loro yang waktu itu dikenal dengan sebutan *Tweede Inlandsche School*.<sup>6</sup> Orang tua S.K. Trimurti memilihkan sekolah ini karena letaknya dekat dengan rumah. Meskipun demikian, S.K. Trimurti tetap dituntut sama seperti gadis Jawa pada umumnya.

Usia 9 tahun S.K. Trimurti sering mengikuti ayahnya pergi ke kota untuk mengunjungi kakaknya yang menempuh pendidikan di *Europese Lagere School* (ELS). ELS adalah sekolah rendah yang diperuntukkan bagi anak-anak Belanda. Kakak S.K. Trimurti disekolahkan ayahnya ke ELS karena ayahnya telah diangkat menjadi seorang camat. Dengan kunjungan-kunjungan tersebut, S.K. Trimurti melihat sendiri bahwa *sinjo* dan *noni* di sekolah itu status sosial dan penampilannya jauh lebih baik dan lebih mewah daripada anak pribumi.

Perbedaan-perbedaan itu yang sering dipikirkan S.K. Trimurti kecil. Perbedaan status sosial, fasilitas di sekolah, dan penampilan mendorong S.K. Trimurti untuk memikirkan dan tidak pernah sekalipun menanyakan hal tersebut kepada ibunya apalagi ayahnya. S.K. Trimurti juga tidak pernah mendengar saudaranya atau keluarga lainnya berbicara mengenai hal itu dan kenyataan tersebut selalu mengganggu pikiran S.K. Trimurti, sehingga S.K. Trimurti ingin mengetahui dan mencari jawaban dari persoalan tersebut. S.K. Trimurti menjawab rasa keingin tahunya dengan terus mengamati perbedaan-perbedaan tersebut sampai akhirnya S.K. Trimurti mengerti bahwa hal tersebut terjadi karena adanya penjajah.

#### 2. S.K. Trimurti Sebagai Perempuan Jawa

Sejak kecil kaum perempuan Jawa diajarkan untuk menjadi perempuan seutuhnya. Perempuan Jawa hakikatnya adalah menjadi perempuan sejati yang selalu tampak lembut dan berperan baik dalam rumah tangga, sebagai istri atau sebagai ibu, di dapur atau di tempat tidur. Perempuan Jawa sejak kecil diajari untuk membangun karakter dan perilaku perempuan seutuhnya mulai dari (1) berjalan; (2) berbicara; (3) duduk; (4) makan; (5) sampai dengan jenis permainan yang digunakannya.

Perempuan dalam adat Jawa digambarkan memiliki tugas utama sebagai *kanca wingking*, maksudnya perempuan hanya menjadi anggota

<sup>6</sup> I.N. Sobagijo, *S.K. Trimurti Wanita Pengabdian Bangsa*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 8.

keluarga yang hanya mengurus urusan rumah tangga dan tidak boleh tampil di luar rumah.<sup>7</sup>

Budaya masyarakat Jawa masih menganut suatu pandangan mengenai kedudukan dan eksistensi perempuan. Posisi perempuan dalam budaya Jawa ketika masih gadis secara tidak langsung harus patuh pada ayah atau saudara laki-lakinya. Ketika menjadi istri maka kedudukan istri tergantung suami.

RA. Kartini yang terlahir dari keluarga priyayi Jawa membuat RA. Kartini harus menjalani masa pingitan sebagai perempuan Jawa setelah lulus dari Sekolah Dasar. Masa-masa RA. Kartini ketika mengenyam pendidikan membuat RA. Kartini memiliki kebebasan penuh bergaul dan berkomunikasi dengan temannya Stella.<sup>8</sup> Proses pingitan RA. Kartini seakan menggambarkan bahwa seorang perempuan Jawa harus menjalani kodratnya sebagai perempuan yang mengalami masa (1) menstruasi; (2) hamil; (3) melahirkan; dan (4) menyusui.<sup>9</sup> Pandangan RA. Kartini mengungkapkan bahwa perempuan Jawa tidak hanya memiliki empat kodrat tersebut, tetapi juga memiliki hak-hak sebagai wanita.

S.K. Trimurti sebagai perempuan Jawa harus mengikuti tuntunan dasar etika Jawa seperti uraian diatas. Etika Jawa untuk seorang perempuan perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan untuk memenuhi segala kewajiban yang ditentukan oleh lingkungan tersebut.<sup>10</sup> Sebagai anak keturunan Jawa dari golongan priyayi, S.K. Trimurti selalu mendapat nasehat dari ibunya, bahwa seorang perempuan Jawa tidak semestinya mengikuti kegiatan-kegiatan politik. Perempuan Jawa tidak harus mencari pekerjaan untuk memenuhi biaya hidup, sebab anak perempuan akhirnya juga menikah dan suaminya yang harus bekerja. Apabila seorang perempuan tidak mematuhi aturan etika Jawa akan dianggap bodoh dan mementingkan kebutuhannya sendiri.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan kedudukan perempuan, pada budaya Jawa masih berlaku prinsip hormat yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam hubungan suami istri.<sup>12</sup> Dalam keluarga Jawa, prinsip hormat ini pertama kali berlaku

kepada orang tua, karena orang tua dalam suatu keluarga adalah sumber keamanan dan perlindungan. Begitu juga dengan S.K. Trimurti, ketika aktif dalam organisasi politik, salah seorang sanak keluarganya yang bekerja di kalangan PID mengetahui kegiatannya melaporkan kepada ayahnya. S.K. Trimurti dianggap akan menjatuhkan derajat keluarganya dan membahayakan keluarganya apabila masih meneruskan kegiatan politiknya. Hal ini dikarenakan kegiatan politik yang diikuti S.K. Trimurti bertentangan dengan pemerintah Kolonial Belanda dan akibatnya akan menghambat karir saudaranya sebagai pegawai negeri atau pangreh praja.<sup>13</sup>

Pada tradisi keluarga priyayi Jawa, seorang anak perempuan dilarang pergi keluar rumah atau meninggalkan rumah tanpa ditemani saudara atau pembantunya. Hal tersebut dirasakan S.K. Trimurti, sebagai seorang anak perempuan pada masa itu masih terasa asing kelihatannya di depan umum jika bepergian kesana kemari seorang diri. S.K. Trimurti lebih beruntung daripada RA. Kartini, karena S.K. Trimurti tidak harus menjalani masa pingitan dan tetap melanjutkan pendidikannya.

Perempuan Jawa status sosialnya terkait pada status ayahnya. Perempuan Jawa status sosialnya akan berubah ketika terjadi pernikahan. Status baru seorang perempuan Jawa tergantung pada status sosial suaminya. Begitu juga yang dialami S.K. Trimurti, yang tidak bisa leluasa untuk memilih calon suami. Pernikahan perempuan Jawa termasuk S.K. Trimurti secara tidak langsung juga diatur oleh keluarga dan disetujui oleh semua pihak keluarga. Perempuan Jawa sebenarnya berhak untuk menolak tetapi akan menanggung resiko yaitu akan dianggap menjatuhkan harga diri keluarganya. S.K. Trimurti juga mengalami hal itu ketika akan menikah dengan Sayuti Melik. Ayah S.K. Trimurti kurang menyetujui karena menginginkan puterinya menikah dengan seorang pamong praja, atau seorang pegawai negeri dan yang dianggap sederajat. Hal itu dikarenakan orang tua S.K. Trimurti menginginkan kebahagiaan anaknya, dapat memberi pengayoman kepada keluarga dan juga terpancang di mata masyarakat, bukan dengan pejuang seperti Sayuti Melik.

Seperti yang tersirat dalam kutipan yang dinyatakan oleh Sayuti Melik sebagai berikut :

*“Pernikahan saya dan Bu Tri adalah atas dasar suka sama suka; tetapi bagaimana dengan orang tua Bu Tri? Waktu itu, alam pemikiran orang tua Bu Tri belum modern seperti pada umumnya orang tua sekarang. Katakanlah berjiwa feodal. Beliau menghendaki suami Bu Tri bukan orang perjuangan seperti saya yang tidak mempunyai kedudukan terpancang dalam masyarakat, melainkan yang dikehendaki adalah seorang pegawai negeri yang dapat dibanggakan oleh seisi keluarga dan sanak familinya karena kedudukannya itu. Kultur pada waktu itu memang menuntut*

<sup>7</sup> Budi Munawar Rachman, *Rekonstruksi Fiqh Perempuan dalam Peradaban Masyarakat Modern*, (Yogyakarta : Ababil, 1996) hlm 47-48

<sup>8</sup> Ririn Agustina, *Pemikiran Feminisme Kartini*, (Skripsi tidak dipublikasikan), 2012, hlm. 3.

<sup>9</sup> Atik Catur Budiarti, *Aktualisasi Diri Perempuan dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri)*, dalam *Pamator* vol 3 No 1 April 2010. Diakses pada tanggal 1 April 2014 pukul 11.45 Wib.

<sup>10</sup> Franz Magnes Suseno, *Etika Jawa*, ( Jakarta: Gramedia Utama, 1996) , hlm. 214.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 214.

<sup>12</sup> Christina S. Handayani dan Ardhan Lovianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 122.

<sup>13</sup> I.N. Sobagijo, *Op. cit.*, hlm. 21.

demikian. Tetapi ya bagaimana lagi, antara saya dan Bu Tri sudah saling suka sama suka akhirnya berhasil juga menjadi suami istri.”<sup>14</sup>

### 3. Situasi yang dialami S.K. Trimurti Pada Tahun 1933- 1962

Tahun 1933 menjadi awal S.K. Trimurti aktif dalam dunia organisasi setelah ketertarikannya kepada Soekarno. Melihat gaya Soekarno saat berpidato membuat S.K. Trimurti semakin terkesan dan membuat S.K. Trimurti tertarik menjadi anggota Partindo dan ingin aktif dalam perjuangan. S.K. Trimurti menjadi anggota Partindo tahun 1933 atas kemauannya sendiri, setelah keluar dari pekerjaannya di Banyumas.

Akhir tahun 1934, S.K. Trimurti pindah ke Solo dan tinggal di rumah salah satu rekannya. Ruang gerak S.K. Trimurti di Solo semakin luas, karena jauh dari orang tuanya sehingga tidak menimbulkan kekhawatiran, meskipun tidak dapat berkumpul dengan orang-orang Partindo. Aktivitas S.K. Trimurti di Solo mulai di bidang jurnalistik dengan menerbitkan suatu majalah yang dinamakan “*Bedug*” sebagai alat komunikasi.<sup>15</sup>

Pada tahun 1935, S.K. Trimurti diajak salah satu teman seperjuangannya yang bernama Nyonya Sri Panggihan pergi ke Yogyakarta untuk tetap tidak mundur dari dunia politik dengan alasan bahwa dirinya adalah seorang perempuan yang tidak pernah berlatih senjata.

Pada tahun 1936 S.K. Trimurti dan Sutarni harus pindah ke Semarang, dan harus berpindah-pindah tempat tinggal. Pada suatu ketika, hati S.K. Trimurti merasa kesal karena banyaknya tekanan dari pihak penguasa yang ingin melumpuhkan gerakan kebangsaannya. S.K. Trimurti dan Sutarni memutuskan untuk membuat pamflet yang isinya menguraikan ketidakadilan dan anti kapitalisme serta imperialisme yang dilakukan pihak penguasa.<sup>16</sup> Harapan S.K. Trimurti dan Sutarni adalah dengan membaca pamflet tersebut, maka semangat akan kembali bangkit dan meneruskan perjuangan. Akibat pamflet-pamflet tersebut, tahun 1936 S.K. Trimurti terpaksa harus menjadi tahanan di penjara khusus wanita di Bulu, Semarang.<sup>17</sup>

Situasi buruk juga dialami S.K. Trimurti dan Sayuti Melik ketika Jepang datang dan merebut kekuasaan Belanda di Indonesia. S.K. Trimurti dan Sayuti Melik dianggap berbahaya dan mengalami keadaan memprihatinkan yang dialami oleh keluarga S.K. Trimurti dan Sayuti Melik. S.K. Trimurti keluar

dari penjara secara bergantian Sayuti Melik harus masuk penjara.

Setelah kekalahan Jepang melawan Sekutu, S.K. Trimurti juga terlibat aktif pada kegiatan di sekitar proklamasi kemerdekaan. Pada tanggal 15 Agustus 1945, S.K. Trimurti dan Sayuti Melik datang ke rumah di jalan Pegangsaan Timur nomor 56 untuk membicarakan sikap dan apa yang harus dilakukan. S.K. Trimurti dan Sayuti Melik akhirnya berbagi tugas, Sayuti Melik menuju ke golongan tua sedangkan S.K. Trimurti menuju ke Kebon Sirih. Di sana akan berkumpul bersama rekan-rekannya untuk merebut kekuasaan, termasuk juga akan merebut kantor Radio Jepang sehingga berita proklamasi dapat segera disiarkan.

Perintah bahwa pada tanggal 17 Agustus 1945 semua harus berkumpul di Pegangsaan Timur untuk mendengarkan Proklamasi, membuat S.K. Trimurti kembali ke rumahnya untuk tidur sebentar dan mengurus anak-anaknya. Proklamasi dibacakan Soekarno pada jam 10.00 WIB. Ketika akan mengibarkan bendera, ada suara yang menyuruh agar S.K. Trimurti yang mengerjakannya, tetapi S.K. Trimurti merasa seorang perempuan tidak pantas untuk mengibarkan bendera, yang pantas adalah seorang pria. Akhirnya S.K. Trimurti mendampingi ibu Fatmawati di teras rumah Pegangsaan Timur.

Dalam situasi yang masih belum stabil, S.K. Trimurti mendapat tugas dari Komite Nasional Indonesia (KNI) untuk menyebar luaskan semangat proklamasi ke Semarang sebagai salah satu kota besar di Jawa Tengah. Tugas S.K. Trimurti harus menyelesaikan pembentukan KNI cabang Semarang. Dari Semarang S.K. Trimurti kembali ke Jakarta.

S.K. Trimurti juga pernah menjabat sebagai Menteri Perburuhan pada masa kabinet Amir Syarifuddin tahun 1947. Awalnya memang dianggap berat, tetapi melihat perjuangan-perjuangan yang dulu pernah dilewati S.K. Trimurti membuat S.K. Trimurti menerima tawaran untuk menjadi Menteri. Satu-satunya modal yang diyakini S.K. Trimurti agar terus bekerja dengan baik adalah bahwa semangat rakyat yang waktu itu masih berkobar-kobar untuk mempertahankan kemerdekaan. Kekhawatiran S.K. Trimurti pada waktu itu adalah usia kabinet yang tidak berlangsung lama. Hal tersebut menjadi kenyataan, karena kabinet Amir hanya memerintah kurang lebih 7 bulan.

### Pemikiran-pemikiran S.K. Trimurti untuk Kemajuan Bangsa Tahun 1933-1962

#### A. Pemikiran dalam Bidang Politik

##### 1. Menentang Penjajahan

###### a. Melalui Artikel

Pemikiran S.K. Trimurti mengenai politik muncul dan mulai berani diperlihatkan ketika Soekarno

<sup>14</sup> Arief Priyadi, *Wawancara dengan Sayuti Melik*, (Jakarta; Yayasan Proklamasi Centre For Strategis and International Studies, 1980 ) hlm. 18.

<sup>15</sup> I.N Soebagijo, *Op.Cit.*, hlm. 20.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

<sup>17</sup> Yayasan Bung Karno, *95 Tahun S.K. Trimurti*, (Jakarta:Yayasan Bung Karno,2007) hlm. 13.

menyuruh S.K. Trimurti menulis karangan yang akan diterbitkan di majalah Fikiran Ra'jat. S.K. Trimurti sempat menolak tawaran Soekarno tersebut, tetapi dengan keyakinan yang diberikan Soekarno membuat S.K. Trimurti berusaha menulis sebuah karangan.

Tulisan di majalah Fikiran Ra'jat tersebut mengisahkan tentang riwayat penjajahan Belanda yang banyak merugikan rakyat Indonesia menjadi inspirasi tulisan awal S.K. Trimurti yang diharapkan S.K. Trimurti akan dapat membuka wawasan rakyat bahwa bangsanya dijajah oleh Belanda. Tulisan S.K. Trimurti ini membuat pemerintah Kolonial Belanda merasa tersinggung sehingga media massa Fikiran Ra'jat dilarang terbit. Dampak lain dari tulisan S.K. Trimurti membuat Soekarno ditangkap pemerintah Kolonial Belanda. Situasi ini tidak membuat S.K. Trimurti yang merasa tidak mempunyai pengalaman dan belum mahir dalam bidang tulis-menulis menjadi ragu-ragu atau merasa kesulitan. Pengalaman menulis tetap diasah dan dipelajari untuk tetap berjuang mengalahkan keragu-raguannya dalam mengembangkan ketrampilan menulis, seperti yang diungkapkan pada tahun 1934 S.K. Trimurti untuk tetap menulis :

"... Aku ingat ketika aku belajar mengetik semalam suntuk di Banyumas setahun yang lalu. Jika dulu aku dapat memaksakan diriku, mengapa sekarang tidak? Umurku baru tambah setahun. Mengapa aku tidak mau memaksa diriku untuk menulis karangan yang akan dimuat dalam majalah? Apakah aku bisa? Ah, jangan berkata tak bisa. Kau harus mencoba..."<sup>18</sup>

Tujuan S.K. Trimurti dalam karya tulisan diatas juga terdapat implementasi pemikiran politiknya yaitu untuk membuka hati rakyat Indonesia agar terus dapat berjuang hingga titik darah penghabisan untuk membuka pintu gerbang kemerdekaan. Perjuangan bukan hanya melalui pidato maupun tulisan-tulisan tetapi perjuangan adalah menggabungkan seluruh aspek untuk maju bersama-sama melawan penjajah.

### b. Melalui Organisasi

S.K. Trimurti mengikuti kegiatan organisasi politik karena mata hatinya melihat betapa rakyat Indonesia sangat sengsara pada waktu itu. Situasi ini membuka pemikiran S.K. Trimurti untuk memperjuangkan nasib bangsanya. Melalui organisasi secara tidak langsung S.K. Trimurti dapat (1) mengabdikan kepada rakyat; (2) dapat membela nasibnya; (3) dapat mengangkat derajatnya; dan (4) terlepas dari segala penindasan.

Implementasi pemikiran S.K. Trimurti tentang politik dalam suatu organisasi terdapat dalam majalah Suara Marhaeni yaitu mengenai gagasan tentang bagaimana perempuan Indonesia perlu merubah nasibnya menuju masyarakat yang adil dan makmur.

<sup>18</sup> Yayasan Bung Karno, *Op, cit.*, hlm. 5.

Masyarakat yang adil dan makmur itu dapat dicapai melalui kemerdekaan Indonesia.

### c. Melalui Perjuangan Bersama Rekan Seperjuangan

Sebelum Jepang tiba di Jawa, S.K. Trimurti pernah bekerja pada suatu surat kabar *Sinar Selatan* yang dipimpin oleh seorang warga Jepang tuan Hiraki. Redaksi dipegang oleh Mashud Hardjokusumo sedangkan S.K. Trimurti sebagai Sekretaris Redaksi.<sup>19</sup> Implementasi pemikiran tentang politik S.K. Trimurti selanjutnya yaitu ketika Sayuti Melik menitipkan sebuah artikel untuk diterbitkan di *Sinar Selatan* tetapi dalam artikel tersebut tidak disebutkan namanya.<sup>20</sup> S.K. Trimurti setuju dengan isi artikel tentang anjuran agar orang-orang Indonesia tidak perlu membantu tentara Belanda apabila sewaktu-waktu Indonesia direbut tentara Jepang, demikian pula tidak membantu tentara Jepang, sebaiknya menyusun kekuatan saja untuk memanfaatkan kesempatan memperoleh kemerdekaan. Bagi S.K. Trimurti, isi artikel tersebut akan menggugah semangat rakyat Indonesia agar berjuang lebih giat lagi dalam memperoleh kemerdekaan. Berikut adalah kutipan isi artikel tersebut :

"... Rakyat Indonesia tidak usah ikut membela Belanda. Sebab Belanda itu imperialis. Belanda dan Jepang ibarat macan dengan buaya. Sama-sama berbahaya, Yang baik sikap bangsa Indonesia, ialah memperkuat diri sendiri, untuk mempersiapkan kemerdekaannya sendiri..."<sup>21</sup>

Tulisan tersebut dianggap berbahaya oleh PID, karena dianggap akan dapat membahayakan posisi kaum penjajah apabila rakyat benar-benar bersatu untuk melawan penjajah. S.K. Trimurti mengakui sebagai penulis artikel tersebut, menurut S.K. Trimurti, hal itu dilakukan agar sang penulis artikel yaitu Sayuti Melik tidak menanggung resiko yang terlalu besar. Selain itu, jalan pemikiran S.K. Trimurti dan Sayuti Melik pada waktu itu adalah bangsa Indonesia dapat terlepas dari penjajah dan memperoleh kemerdekaan. Dampak dari artikel tersebut dimungkinkan akan diasingkan dan apabila hal itu terjadi pikiran dan tenaganya tidak dapat digunakan untuk berjuang, lebih baik S.K. Trimurti yang menjadi pelindung dan apabila seorang perempuan yang menulis ancaman hukumnya tidak terlalu besar. Menjelang akhir tahun 1939 S.K. Trimurti di penjara Bulu Semarang.

## 2. Memperjuangkan Kesejahteraan Rakyat

### a. Melalui Artikel

<sup>19</sup> Arief Priyadi, *Op, cit.*, hlm. 19.

<sup>20</sup> Asvi Warman Adam, *Sosok Yang Hampir Terlupakan*, ( Jakarta: Kompas, Juli, 2010), hlm. 7.

<sup>21</sup> Yayasan Bung Karno, *Op, Cit.*, hlm. 15.

S.K. Trimurti selalu menekankan kepada dirinya sendiri jangan terburu-buru untuk mati, tetapi terus bersemangat untuk tetap hidup karena tugas mempertahankan kemerdekaan. Hal ini dapat dilihat dalam tulisan S.K. Trimurti yang pernah dibuat S.K. Trimurti sebelum Indonesia merdeka dalam Artikel Indonesia Merdeka tanggal 10 Mei 1945 sebagai berikut :

“.... Kalau oempamanja orang menoeumpang tadi soedah pergi, dari roemah kita, apakah dalam roemah itoe lantass soedah tidak perloe diadakan atoeran? Apakah bapak, mak, anak-anak boleh berboeat semaoe-maoenya? Boleh tidak poelang beberapa hari? Boleh makan sadja, tidak oesah tjari doeit? Boleh tidak menjapoe lantai dan sebagainya? Boleh memasoekkan sembarang orang ke roemah itoe? Wah... nanti kan kalang kaboet oeroesanja. Nah itoelah sebabnja. Djadi meskipoen roemah itoe soedah mendjadi roemah kita, kita masih poenya kewadjiban, bahkan lebih banjak lagi....”<sup>22</sup>

Karya tulis diatas memberikan gambaran bahwa kewajiban sebagai rakyat masih sangat banyak, yang harus tetap diperjuangkan agar rakyat dapat mencapai kesejahteraan seperti yang dicita-citakan. Kewajiban yang dimaksud S.K. Trimurti diatas adalah (1) menjaga keutuhan negara Republik Indonesia; (2) mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia agar tidak jatuh lagi ke tangan penjajah; dan (3) mengisi kemerdekaan Republik Indonesia.

#### b. Pemikiran Birokrasi

Melalui organisasi politik yang diikutinya dan keberanian S.K. Trimurti tahun 1947 membuatnya mampu menduduki jabatan Menteri Perburuhan dalam kabinet Amir Syarifuddin. Banyak hal yang dipikirkan S.K. Trimurti ketika ditunjuk menjadi Menteri Perburuhan. Yang harus dihadapi S.K. Trimurti adalah (1) bagaimana S.K. Trimurti menghadapi tugas sebagai menteri yang sangat berat karena situasi masyarakat yang belum seutuhnya bersatu; (2) bagaimana kabinet dapat melaksanakan tugasnya dengan baik kalau masa jabatan kabinet yang memerintah setelah merdeka usianya singkat-singkat; (3) Bagaimana seorang menteri dapat melakukan pekerjaan secara benar, sedangkan untuk menyusun program kerja memerlukan waktu satu sampai dua bulan. Apalagi Kementerian Perburuhan baru saja didirikan dan masih memerlukan perbaikan-perbaikan dalam berbagai aspek.

#### c. Membela Nasib dan Mengangkat Derajat

Ketertarikan S.K. Trimurti untuk memberi perhatian lebih kepada kaum buruh adalah ketika terdapat kelompok-kelompok manusia yang

mempekerjakan manusia lainnya. Kaum buruh adalah kelompok-kelompok manusia yang menjual tenaga dan pikirannya dan tidak mempunyai hak atas alat dan hasil pekerjaannya. S.K. Trimurti peduli terhadap buruh dikarenakan buruh adalah pekerja, yang membuat dan memenuhi kebutuhan rakyat, sehingga buruh harus mendapat perlakuan yang istimewa.<sup>23</sup>

Menurut S.K. Trimurti, kaum buruh harus mengingat hal penting yaitu sebagai kaum buruh tidak boleh melupakan kepentingannya sebagai anggota masyarakat, kaum buruh tidak hanya berjuang untuk kepentingan kaum buruh sendiri, tetapi harus turut serta berjuang untuk bangsa. Kaum buruh tidak akan merasakan keberuntungan apabila bangsanya belum makmur.<sup>24</sup>

#### d. Organisasi Buruh Wanita

S.K. Trimurti menekankan bahwa seorang perempuan memang harus mengerti tentang politik. Jika mengerti akan politik, maka akan tertuju pada kemakmuran bangsa, karena politik adalah salah satu alat berjuang untuk bangsa. Dan perempuan juga merupakan salah satu faktor yang harus turut serta dalam perjuangan mencapai dan mempertahankan kemerdekaan.

### B. Pemikiran dalam Bidang Sosial

#### a. Persamaan Status Sosial

Menjadi anak dari keturunan golongan priyayi membuat S.K. Trimurti dapat mengambil sebuah keuntungan yaitu mendapat banyak kesempatan untuk melihat keadaan disekelilingnya, dan hal yang selalu menjadi daya tarik S.K. Trimurti untuk diamati adalah perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam masyarakat sekelilingnya. Tetapi, adanya ketidak samaan status sosial antara golongan priyayi dengan rakyat jelata menyebabkan terjadinya suatu ketidak nyamanan dalam diri S.K. Trimurti, hal itu terbukti ketika seorang rakyat jelata bertemu dengan S.K. Trimurti, orang tersebut akan menaruh hormat meskipun S.K. Trimurti pada waktu itu usianya masih muda, memiliki bentuk tubuh yang kecil dan berpenampilan sederhana.

#### b. Persamaan Pendidikan

Adanya perbedaan macam-macam lembaga pendidikan tersebut membawa akibat yang cukup besar dalam perkembangan pendidikan. Rakyat jelata tidak bebas untuk menikmati pendidikan sehingga pemikiran-pemikiran untuk dapat maju menjadi terhambat, rakyat jelata hanya mengabdikan dirinya kepada penjajah sebagai rakyat yang tertindas.

#### d. Kehidupan Buruh

Pertama-tama yang dipikirkan S.K. Trimurti ketika menjabat sebagai Menteri Perburuhan adalah mendirikan perumahan kementerian, jiwanya

<sup>22</sup> Artikel *Indonesia Merdeka*, dalam *Indonesia Merdeka* tanggal 10 Mei 1945 hlm. 16, diakses di *Netherland Institute for War Documentation* (Niod). Pada tanggal 13 Maret 2014 jam 12:43 Wib

<sup>23</sup> Artikel Menteri Wanita Tentang Perhoeboengan dalam *Soeloeh Ra'jat*, 17 Juli 1947, hlm 1 diakses Melalui Niod, tgl 13 Maret 2014 jam 13.00 wib

<sup>24</sup> Yayasan Bung Karno, *Op.cit.*, hlm. 119.

sebagai seorang perempuan untuk mengayomi. Selanjutnya adalah orang-orang yang akan bekerja, orang tersebut harus mempunyai rasa pengabdian kepada bangsa Indonesia, mempunyai cita-cita perjuangan, mempunyai pendirian yang teguh, mengerti dan mengetahui pekerjaan yang akan dilakukan.

Pemikiran kedua S.K. Trimurti, kementerian harus mampu menciptakan rencana perundang-undangan untuk perburuhan. Yang ketiga adalah bagaimana cara menghadapi golongan buruh secara pribadi maupun kelompok yang menghadapi perpecahan. Kalau hanya perpecahan berupa perang bicara tidak sulit untuk menyelesaikannya, tetapi kalau perpecahan sudah mengarah pada kekerasan fisik, intimidasi bahkan penculikan, itu semua tidak mudah untuk diselesaikan tanpa adanya kebijaksanaan. Dan semua pekerjaan dapat dilakukannya bersama para menteri-menteri lain dalam sidang kabinet.

## B. Pemikiran dalam Bidang Ekonomi

### a. Perjuangan Nasib Buruh

S.K. Trimurti beranggapan bahwa kaum buruh berasal dari masyarakat kapitalisme dan perjuangan kaum buruh harus lebih prinsipil, yaitu dengan menghilangkan sistem kapitalisme, sehingga perjuangan untuk nasib kaum buruh sehari-harinya dapat terpenuhi.

Seperti kutipan S.K. Trimurti berikut ini: "... Adanya paham perseorangan yang dibesar-besarkan, dan adanya anjuran persaingan merdeka menjadikan sebagian besar manusia jatuh menjadi kelas buruh dan kelas pengangguran, sedang sebagian kecil menjadi kelas yang mempunyai, yang berlebih-lebihan atas yang lain. Kelas atau golongan yang kecil yang mempunyai kuasa atas modal (mesin, pabrik, uang, bahan-bahan mentah, tenaga buruh, dan lain-lain) sangat berkuasa atas perputaran ekonomi dunia dan pemerintah (politik) dunia yang kapitalis...."<sup>25</sup>

Oleh karena itu, kemakmuran hanya akan jatuh ditangan orang yang mempunyai kuasa saja. Selama perekonomian masih dikuasai oleh perseorangan atau suatu badan yang mementingkan dirinya sendiri maka kemakmuran tidak bisa diratakan. Para buruh baik laki-laki maupun perempuan juga akan semakin merasa ditindas dan apalagi buruh perempuan semakin tidak dihargai sebagai seorang perempuan. Sesuai dengan kutipan S.K. Trimurti berikut ini:

"... Kemakmuran hanya bisa dirasakan, apabila kekuasaan ekonomi di tangan

<sup>25</sup> S.K. Trimurti, Pra Advies pada Kongres Barisan Buruh Wanita di Kediri, tanggal 25-26 Januari 1946, dalam Yayasan Bung Karno, *95 Tahun S.K. Trimurti*, (Jakarta:Yayasan Bung Karno,2007), hlm. 119.

Pemerintah Rakyat. Dalam hal ini, kedudukan pemerintah hanya sebagai pengurus yang menjalankan kemauan rakyat, dengan melalui kongres rakyat yang tertinggi. Kewajiban pemerintah dalam hal ekonomi, ialah sebagai pengatur dan pembagi (organisor dan distributor)...."<sup>26</sup>

## C. Pemikiran terhadap Perempuan

### a. Kesetaraan Gender

S.K. Trimurti sebagai keturunan dari keluarga priyayi memiliki pandangan tersendiri tentang perempuan pada masa itu, hal membuat S.K. Trimurti tidak leluasa dalam melakukan aktivitas, karena kegigihannya S.K. Trimurti mampu membuktikan dirinya meskipun terlahir dari keturunan priyayi dapat mengabdikan kepada bangsa dan kepada rakyat meskipun S.K. Trimurti harus berbohong kepada kedua orang tuanya.

### b. Peran Wanita dalam Politik

Menurut S.K. Trimurti, perempuan juga memiliki posisi yang kuat untuk ikut andil dalam perjuangan kemerdekaan, tidak hanya duduk berpangku tangan. S.K. Trimurti juga sebagai perempuan juga tidak ingin tinggal diam di rumah dan melihat rekan-rekan seperjuangannya sudah giat untuk memperoleh kemerdekaan seperti yang ditulis S.K. Trimurti di *Madjalah Pradjoerit* No 1 tahun 1 tanggal 15 Maret 1945 sebagai berikut:

"bagaimana pendapat kaum wanita terhadap pengumuman ini? Jawab kami kaum wanita, mudah saja. Juga kami menyambut pengumuman itu dengan hati berdebar-debar. Bukan berdebar-debar karena gembira saja, akan tetapi berdasar karena menanti-nanti datangnya kewajiban yang berat. Baik kewajiban yang dapat terlihat maupun kewajiban yang hanya dapat terpikul oleh hati saja. Kewajiban yang dapat terlihat boleh diwujudkan dalam bantuan sehari-hari untuk masyarakat dan peperangan. Kewajiban yang hanya dapat dipikul oleh hati ini banyak sekali. Jikalau kaum wanita memang yakin akan pedoman perjuangan ini, maka kaum wanita itu di waktu yang memaksa akan sampai hati melepas suami, saudara laki-laki dan anak lelakinya untuk menentang musuh."<sup>27</sup>

Menurut S.K. Trimurti seorang perempuan tidak harus mendirikan partai sendiri, karena didalam partai politik memperjuangkan masyarakat, mengenai ketentuan nasib dari anggota-anggotanya baik laki-laki maupun perempuan. Susunan masyarakat tidak dimonopoli oleh laki-laki atau perempuan saja, maka dari itu tidak tepat apabila akan mendirikan partai

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 119.

<sup>27</sup> Artikel Persiapan Kemerdekaan, *Op, cit.*, hlm.64-65.

wanita atau partai lelaki. Partai hanya satu, tidak peduli anggotanya laki-laki atau perempuan.

Oleh karena itu, maka ada bermacam-macam partai yang berdiri dengan visi dan misi yang berbeda-beda. Mungkin juga terdapat suatu partai yang memiliki visi dan misi sama tetapi lain cara berjuang. Jadi biarlah para kaum perempuan tersebut yang akan menentukan akan memilih partai yang mana tetapi tetap pada tujuan yang sama yaitu mengabdikan kepada bangsa.

### c. Kemakmuran Perempuan

S.K. Trimurti berjuang untuk kaumnya dengan mengikuti Kongres Wanita Indonesia (Kowani) di Solo tahun 1946. Tujuan S.K. Trimurti mengikuti Kowani adalah mengetahui perkembangan yang dihadapi negara dan mengetahui keputusan yang harus dilakukan kaum perempuan Indonesia dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

Organisasi wanita baik yang sudah tergabung dengan Kowani maupun yang belum pada waktu itu tidak bersikap anti terhadap laki-laki, tetapi mengutamakan kerja sama karena menyadari bahwa untuk menghadapi penjajah, mencapai dan mempertahankan kemerdekaan diperlukan persatuan.<sup>28</sup> Organisasi-organisasi wanita pada umumnya ditujukan untuk usaha-usaha perjuangan di bagian belakang seperti membuka dapur umum, tenda darurat atau pos palang merah.

Kemakmuran yang dicapai suatu bangsa akan berdampak kepada rakyatnya, begitu juga dengan kaum perempuan. Menurut S.K. Trimurti perbaikan nasib atau derajat seorang perempuan tergantung kepada soal kemakmuran rakyat, kemakmuran itu dapat dicapai apabila semua kebutuhan hidup terpenuhi, terutama mengenai makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kemakmuran perempuan tidak hanya dicapai satu atau dua golongan saja, tapi mencakup keseluruhan, tidak hanya mengenai nasib atau derajat raden ayu, atau bangsa nyonya-nyonya lainnya, tetapi nasib perempuan seluruhnya termasuk "mbok" dan lain-lainnya yang bekerja di pasar, di sawah, di tepi-tepi jalan dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

## DAMPAK PEMIKIRAN S.K. TRIMURTI UNTUK KEMAJUAN BANGSA TAHUN 1933-1962

### a. Dampak dalam Bidang Politik

Terlibat aktif dalam politik menjadi salah satu pembuktian bahwa kaum perempuan dapat sejajar dengan kaum laki-laki, maka dengan sendirinya kaum

laki-laki akan mengakui dan semakin menghormati kedudukan kaum perempuan. Tetapi pemikiran politik S.K. Trimurti yang pada waktu itu mengutamakan kemerdekaan pada masa sekarang masih terdapat oknum-oknum yang ingin menghancurkannya dengan jalan seperti penyalahgunaan jabatan dan wewenang, korupsi, dan penyimpangan-penyimpangan dari cita-cita perjuangan yaitu mencapai kemerdekaan dan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

Melalui karya tulis bukan hanya mengenai penyaluran hobi, tetapi karya tulis dapat berfungsi sebagai salah satu alat untuk dapat memotivasi seseorang. Karya tulis menjadi salah satu alat penyampai informasi kepada pembaca, dalam hal ini S.K. Trimurti menyampaikan pesan kepada rakyat untuk tetap terus berjuang melawan penjajah baik berupa artikel dalam suatu media massa, atau pamflet.

### b. Dampak dalam Bidang Sosial

Adanya perbedaan dalam status sosial membawa dampak bagi masyarakat luas pada umumnya, dalam masyarakat akan tercipta suatu garis pemisah antara si kaya dan si miskin. Si kaya akan merasa sebagai penguasa dan lebih berada dibanding dengan si miskin yang merasa tidak mempunyai apa-apa. Pemerataan dalam berbagai bidang menjadi hal yang penting karena akan dapat mempersatukan masyarakat.

Perjuangan S.K. Trimurti terhadap kaum buruh perempuan yang mengalami persoalan kesehatan reproduksi, tidak diberikan izin cuti melahirkan, cuti hamil, tidak terdapat ruang menyusui, upah yang tidak layak, dan banyak juga kaum buruh perempuan yang mengalami pelecehan. Hal itu yang semua yang diperjuangkan S.K. Trimurti berdampak sampai sekarang dan tetap dipertahankan sebagai bentuk dari Hak Asasi Manusia.

### c. Dampak dalam Bidang Ekonomi

Pemikiran S.K. Trimurti terhadap ekonomi yaitu dengan menghilangkan sistem kapitalisme, agar para buruh dapat terpenuhi segala kebutuhannya karena ekonomi sudah merata. Pemikiran tersebut tidak berdampak terhadap jalannya ekonomi di Indonesia pada saat ini.

Sistem Ekonomi Indonesia yang diharapkan S.K. Trimurti adalah sistem ekonomi yang memberikan kesempatan luas bagi rakyat untuk turut berpartisipasi sehingga dapat terlaksana dan berkembang dengan baik. Sehingga kemakmuran rakyatlah yang diutamakan, bukan kemakmuran orang atau kelompok tertentu.

### d. Dampak dalam Bidang Perempuan

Perempuan Indonesia dalam fungsinya sebagai ibu mempunyai tugas utama dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya sebagai penerus bangsa dan negara Republik Indonesia. Perempuan Indonesia dalam fungsinya baik dalam ibu, istri, saudara perempuan dan sebagai warga negara wajib ikut secara aktif menjaga dan mengisi kemerdekaan agar bangsa Indonesia tidak mudah dipecah-pecah. Perempuan Indonesia dengan sifat keibuannya dan sifat

<sup>28</sup> Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 55.

<sup>29</sup> S.K. Trimurti, Artikel Kartini dan Pergerakan Wanita di Waktu Ini, *Kedaulatan Rakyat 19 April 1947* dalam *Yayasan Bung Karno, 95 Tahun S.K. Trimurti*, (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2007), hlm. 78-79.

kelembutannya ikut serta secara aktif membentuk Negara Republik Indonesia yang kuat, menjadi pendukung pemerintah Indonesia yang bersih, dan menjadi pendukung pertahanan Indonesia yang kuat.

### C. SIMPULAN DAN SARAN

#### Simpulan

Dalam bidang politik, S.K. Trimurti beranggapan bahwa politik merupakan salah satu wadah untuk menampung aspirasi rakyat dan menjadi salah satu pembuktian bahwa kaum perempuan dapat sejajar dengan kaum laki-laki yang dapat saling bekerja sama. Menurut S.K. Trimurti juga dengan politik maka cita-cita perjuangan akan tercapai. Dampak pemikiran S.K. Trimurti, adanya dampak positif terhadap politik yaitu politik dapat menjadi salah satu alat yang dapat membawa rakyat pada kemakmuran dan menjadi cita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, serta mensejajarkan antara kaum laki-laki dan perempuan untuk dapat bekerja sama sehingga dapat mencapai tujuan yang sama.

Dalam bidang sosial, penentangan S.K. Trimurti karena adanya ketidak samaan dalam status sosial menyebabkan tidak dapat berkembangnya masyarakat karena terhalang perbedaan-perbedaan tersebut. Perjuangan untuk kaum buruh juga menjadi prioritas S.K. Trimurti karena kaum buruh merupakan salah satu unsur yang dapat membantu dalam mencapai kemerdekaan.

Pemikiran S.K. Trimurti dalam bidang ekonomi, mengenai sistem ekonomi kapitalis dianggap S.K. Trimurti sebagai sistem ekonomi yang tidak sesuai bagi bangsa Indonesia. Dengan sistem ekonomi ini akan hanya menguntungkan salah satu orang atau kelompok tertentu sedangkan rakyat tidak bisa mencapai kemakmuran.

Pemikiran dalam bidang perempuan oleh S.K. Trimurti bahwa gerak para pejuang perempuan Indonesia semakin cepat, baik dalam menentang perlawanan terhadap penjajah Belanda, penjajah Jepang sampai Proklamasi 17 Agustus 1945. Perempuan tidak hanya duduk dan berpangku tangan tetapi harus turut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan, dengan cara menyediakan kebutuhan-kebutuhan bagi para pejuang.

#### Saran

Melalui perjuangan-perjuangan yang dilakukan S.K. Trimurti diharapkan agar munculnya S.K. Trimurti-S.K. Trimurti baru yang dapat berjuang untuk bangsa dan negara, terlebih kepada kaumnya, yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada generasi penerus yang harus menghadapi kemajuan zaman.

S.K. Trimurti merupakan seorang pejuang wanita yang sangat mengabdikan kepada bangsanya, seharusnya patut diberikan kehormatan sebagai

pahlawan pejuang kemerdekaan Indonesia dan setiap perjuangannya juga dimasukkan dalam buku pelajaran sejarah agar lebih diketahui oleh khalayak luas. Selain itu, diharapkan juga jasa-jasa yang telah diberikan S.K. Trimurti dapat menjadi tauladan bagi generasi penerus.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Buku

Arief Priyadi. *Wawancara dengan Sayuti Melik*. Jakarta; Yayasan Proklamasi Centre For Strategis and International Studies

Asvi Warman Adam. 2010. *Sosok Yang Hampir Terlupakan*, Jakarta: Kompas

Budi Munawar Rachman. 1996. *Rekonstruksi Fiqh Perempuan dalam Peradaban Masyarakat Modern*, Yogyakarta : Ababil

Christina S. Handayani dan Ardhian Lovianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LKIS

Franz Magnes Suseno. 1996. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Utama

I.N. Soebagijo, 1982. *S.K. Trimurti Wanita Pengabdian Bangsa*. Jakarta : Gunung Agung

Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah (edisi revisi)*. Surabaya: UNESA University Press.

Kongres Wanita Indonesia. 1986. *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Tambunan, Tulus T.H 2001. *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Yayasan Bung Karno. 2007. *95 Tahun S.K. Trimurti Pejuang Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bung Karno

#### Jurnal

Atik Catur Budiarti, *Aktualisasi Diri Perempuan dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri)*, Dimuat dalam Pamator vol 3 No 1 April 2010. Diakses pada tanggal 1 April 2014

J.H. Abendanon. *Door Duisternis Tot Licht, Gedachten Over En Voor Het Javaanse Volk Van Raden Adjeng Kartini*, cetakan ke-3, ('sGravenhage: Luctor et Emergo, 1912) dalam Skripsi *Pemikiran Feminisme Kartini* oleh Ririn Agustina, Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya. Hlm 3

#### Majalah

Majalah Liberty No. 882 Tahun 1970 Judul Artikel *Bu Tri Tjegah Pemudjaan Barang-barang Sekitar Bung Karno* hlm 6-8

Majalah Prisma No. 10 Tahun 1985 Judul Artikel *Kartini Sjahrir, Wanita Beberapa Catatan Antropologi* hlm 11-15

Majalah Sketmasa No. 13 Tahun 1959 Judul Artikel *Wanita Indonesia Sedjajar dengan Wanita Sedjagad* hlm 20-22

Majalah Sketmasa No. 13 Tahun 1964 Judul Artikel *Emansipasi Wanita* hlm 18-19

Majalah Tempo 29 Juni 1974 Judul Artikel *Pokok & Tokoh* hlm 14.

